

Etika Islam Dan Tantangan Modernitas: Studi Tentang Perubahan Nilai Dalam Kehidupan Masyarakat Muslim

Muhammad Zamzam^{*}, Bagus Firmansyah², Citra Lestari³

¹Pendidikan Agama Islam, STIT Muara Enim, Indonesia

^{2,3}Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email: zamzam.muhammad.zm@gmail.com¹, bagusfirmansyah26@gmail.com², citralestari27@gmail.com³

Korespondensi penulis: zamzam.muhammad.zm@gmail.com

Article history:

Received: July 9, 2026;
Revision: July 25, 2026
Accepted: August 6, 2026

Volume 2 Issue: 2, August 2026

Kata Kunci :

Etika Islam, modernitas,
perubahan nilai, masyarakat
Muslim

Keywords:

Islamic ethics, modernity, value
changes, Muslim society

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkembangan modernitas telah menghadirkan tantangan fundamental terhadap etika Islam yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat Muslim Indonesia. Nilai-nilai tradisional yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis menghadapi gesekan serius dengan arus globalisasi, digitalisasi, dan liberalisme. Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika perubahan nilai etika Islam dalam konteks masyarakat Muslim modern Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan wawancara mendalam pada komunitas Muslim perkotaan. Hasil: Ditemukan bahwa terjadi pergeseran signifikan dalam praktik ibadah, moralitas sosial, dan etika ekonomi akibat penetrasi modernitas. Kesimpulan: Diperlukan rekonstruksi etika Islam yang kontekstual dan adaptif tanpa mengorbankan substansi nilai-nilai fundamental Islam.

ABSTRAK

Background: The development of modernity has presented fundamental challenges to Islamic ethics, which has long been the foundation of Muslim society in Indonesia. Traditional values rooted in the Qur'an and Hadith face serious tensions with the currents of globalization, digitalization, and liberalism. Purpose: This study aims to analyze the dynamics of Islamic ethical value changes in the context of modern Muslim society in Indonesia and the factors influencing them. Method: The study employs a qualitative approach using literature review and in-depth interviews within urban Muslim communities. Results: A significant shift was found in worship practices, social morality, and economic ethics due to modernity's penetration. Conclusion: A contextual and adaptive reconstruction of Islamic ethics is needed without sacrificing the substance of fundamental Islamic values.

PENDAHULUAN

Modernitas sebagai proyek peradaban Barat telah merambah hampir seluruh sendi kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia. Proses ini tidak hanya membawa transformasi

teknologi dan ekonomi, tetapi juga menggeser secara sistematis nilai-nilai etika yang selama berabad-abad menjadi pedoman hidup umat Islam. Etika Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, ijma', dan qiyas menghadapi ujian terberat dalam sejarahnya ketika berhadapan dengan arus modernisasi yang massif dan multidimensional. Persoalan mendasar yang muncul adalah apakah Islam mampu bertahan sebagai sistem nilai yang relevan di tengah gempuran modernitas yang terus menggerus identitas dan moralitas umat (Nashir, 2022).

Fenomena pergeseran nilai etika dalam masyarakat Muslim Indonesia bukanlah hal baru, namun intensitas dan kecepatannya di era digital semakin mengkhawatirkan. Survei yang dilakukan oleh berbagai lembaga riset menunjukkan kecenderungan menurunnya kepatuhan terhadap norma-norma agama di kalangan generasi muda Muslim perkotaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kesederhanaan, dan solidaritas sosial yang menjadi inti etika Islam semakin terkikis oleh budaya konsumerisme, individualisme, dan hedonisme yang dibawa oleh modernitas. Kondisi ini memerlukan respons akademik yang serius untuk memahami akar permasalahan dan mencari solusi yang tepat (Azra, 2020).

Penelitian tentang etika Islam dan modernitas telah banyak dilakukan oleh para akademisi Muslim di berbagai belahan dunia, namun kajian yang secara spesifik membahas konteks Indonesia masih relatif terbatas. Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia menjadi laboratorium yang sangat menarik untuk mengkaji dinamika interaksi antara nilai-nilai Islam dan modernitas. Keunikan Indonesia terletak pada perpaduan antara tradisi Islam Nusantara yang kaya dengan tekanan modernisasi yang datang dari berbagai arah, baik dari Barat maupun dari pengaruh Islam Timur Tengah yang puritan (Hidayat, 2021).

Relevansi kajian ini semakin mendesak mengingat berbagai persoalan moral yang muncul dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia kontemporer. Korupsi yang merajalela di kalangan elite Muslim, kekerasan berbasis agama, melemahnya etika kerja Islami, dan semakin tipisnya rasa malu sebagai salah satu nilai etika fundamental Islam merupakan gejala nyata dari krisis moral yang sedang dihadapi. Problem ini tidak bisa diselesaikan hanya dengan pendekatan fiqh yang normatif, tetapi memerlukan pendekatan etika Islam yang lebih komprehensif dan kontekstual untuk menjawab tantangan zaman (Qodir, 2022).

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis secara mendalam dinamika perubahan nilai etika Islam dalam konteks masyarakat Muslim modern Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu-ilmu keislaman, sosiologi agama, dan filsafat moral, penelitian ini berupaya memetakan tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi etika Islam di era modernitas serta merumuskan kerangka konseptual untuk rekonstruksi etika Islam yang kontekstual. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan wacana etika Islam Indonesia yang adaptif sekaligus autentik (Wahid, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus multipel (multiple case study) yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang fenomena perubahan nilai etika Islam dalam berbagai konteks komunitas Muslim Indonesia. Menurut Creswell dan Poth (2018), pendekatan kualitatif sangat tepat untuk

menginvestigasi fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional seperti perubahan nilai budaya dan agama. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan 40 informan yang terdiri dari ulama, akademisi, tokoh masyarakat, dan generasi muda Muslim perkotaan; (2) observasi partisipan di berbagai komunitas Muslim selama enam bulan; dan (3) studi dokumentasi terhadap fatwa, kebijakan keagamaan, dan literatur Islam kontemporer Indonesia. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: keterlibatan aktif dalam komunitas Muslim, pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam, dan pengalaman hidup di era modernitas (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik induktif yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke, yang diadaptasi ke dalam konteks penelitian keislaman Indonesia. Proses analisis terdiri dari enam tahap: familiarisasi data, pemberian kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penulisan laporan. Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking kepada para informan kunci. Proses validasi juga dilakukan melalui peer debriefing dengan tiga akademisi Islam senior dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Universitas Muhammadiyah Malang. Seluruh proses analisis didokumentasikan secara rinci dalam audit trail untuk memastikan transparansi dan kemungkinan replikasi oleh peneliti lain (Moleong, 2021).

Penelitian dilaksanakan di tiga kota besar Indonesia yang mewakili karakteristik berbeda dalam konteks modernisasi dan kehidupan Muslim, yaitu Jakarta (metropolitan dengan tingkat modernisasi tinggi), Yogyakarta (kota pendidikan dengan tradisi Islam yang kuat), dan Makassar (kota dengan karakteristik Islam lokal yang unik). Pemilihan ketiga lokasi ini didasarkan pada pertimbangan variasi maksimal untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Penelitian dilaksanakan selama dua belas bulan, dari Januari hingga Desember 2024, dengan pembagian waktu yang proporsional untuk setiap lokasi. Etika penelitian dijaga ketat melalui informed consent, penjaminan kerahasiaan identitas informan, dan penggunaan data semata-mata untuk tujuan akademik. Seluruh prosedur penelitian ini dirancang untuk memenuhi standar transparansi dan replikabilitas sehingga peneliti lain dapat memverifikasi atau mereplikasi kajian ini dengan metodologi yang sama (Herdiansyah, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pergeseran Praktik Ibadah dan Spiritualitas Muslim di Era Digital

Temuan penelitian menunjukkan terjadinya pergeseran signifikan dalam cara masyarakat Muslim Indonesia menjalankan praktik ibadah di era digital. Dari 40 informan yang diwawancarai, sebanyak 78% mengakui bahwa penggunaan smartphone dan media sosial telah mengubah pola ibadah mereka secara substansial. Fenomena yang paling menonjol adalah menguatnya kecenderungan untuk menjalankan ibadah secara virtual, seperti mengikuti kajian online, mengunduh aplikasi Al-Qur'an digital, dan menggunakan aplikasi pengingat shalat. Di satu sisi, digitalisasi mempermudah akses terhadap konten keagamaan, namun di sisi lain menciptakan kondisi di mana spiritualitas menjadi semakin superfisial dan berorientasi pada konsumsi konten semata (Nasrullah, 2022; Muhtadi, 2021).

Penelitian menemukan bahwa generasi Muslim milenial dan Gen-Z cenderung mengadopsi bentuk spiritualitas yang lebih individualistis dan pragmatis, berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih menekankan dimensi komunal dalam beribadah. Praktik ibadah seperti shalat berjamaah, pengajian di masjid, dan tradisi halaqah semakin menurun frekuensinya, digantikan oleh konsumsi konten keagamaan digital yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja tanpa memerlukan keterlibatan komunitas. Fenomena ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai etika Islam yang menekankan dimensi sosial dan komunal dalam ibadah mengalami reduksi akibat penetrasi budaya digital (Hasan, 2023; Zulkifli, 2022).

Analisis terhadap data observasi mengungkapkan bahwa masjid-masjid di perkotaan mengalami penurunan jumlah jamaah shalat Jumat di kalangan usia produktif, sementara kehadiran di platform dakwah digital justru meningkat pesat. Para ulama yang diwawancarai menyatakan keprihatinan mendalam terhadap gejala ini, karena ibadah dalam Islam tidak semata-mata bersifat individual tetapi memiliki dimensi sosial yang fundamental. Etika Islam menekankan bahwa kesempurnaan ibadah tidak bisa terpisah dari keterlibatan aktif dalam komunitas Muslim yang saling menguatkan dan mengawasi. Transformasi ini mencerminkan tantangan serius terhadap nilai ukhuwah Islamiyah yang menjadi pilar penting etika sosial Islam (Faiz, 2021; Hilmy, 2023).

Interpretasi terhadap temuan ini mengungkapkan paradoks yang menarik: sementara akses terhadap informasi keagamaan semakin mudah melalui teknologi digital, kedalaman pemahaman dan pengamalan nilai-nilai etika Islam justru mengalami kemunduran. Hal ini sejalan dengan teori 'liquid modernity' Zygmunt Bauman yang menggambarkan bagaimana modernitas mencairkan identitas dan komitmen yang solid menjadi sesuatu yang cair dan mudah berubah. Dalam konteks Islam Indonesia, fenomena ini menuntut respons yang kreatif dari para ulama dan cendekiawan Muslim untuk merumuskan pendekatan baru dalam pengembangan spiritualitas yang mampu mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan substansi nilai-nilai ibadah yang autentik (Syamsuddin, 2022; Mulia, 2021).

2. Transformasi Etika Sosial dan Moralitas Publik Masyarakat Muslim

Hasil penelitian mengidentifikasi transformasi mendalam dalam etika sosial dan moralitas publik masyarakat Muslim Indonesia yang berkorelasi langsung dengan meningkatnya intensitas modernisasi. Data wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai etika sosial seperti gotong royong, ta'awun (tolong-menolong), dan silaturahmi mengalami penurunan yang signifikan, terutama di komunitas Muslim perkotaan. Pergeseran ini dipengaruhi oleh menguatnya kultur individualisme dan kompetisi yang dibawa oleh sistem ekonomi kapitalis modern. Informan dari kalangan tokoh masyarakat menyatakan bahwa solidaritas sosial yang menjadi karakter khas etika Islam kini semakin tergerus oleh kepentingan pribadi yang dominan dalam kehidupan sehari-hari (Ricklefs, 2022; Abdullah, 2021).

Observasi lapangan di ketiga kota penelitian mengungkapkan adanya polarisasi moral yang semakin tajam dalam komunitas Muslim Indonesia. Di satu kutub, terdapat kelompok Muslim yang semakin konservatif dan eksklusif dalam mengekspresikan identitas keislamannya sebagai reaksi defensif terhadap modernitas. Di kutub lain, terdapat kelompok yang semakin liberal dan meninggalkan standar moral Islam dalam interaksi sosialnya. Kedua kecenderungan ekstrem ini sama-sama bermasalah dari perspektif etika Islam yang

menekankan keseimbangan (wasathiyah) dan keterlibatan konstruktif dengan realitas sosial. Fenomena polarisasi ini menjadi tantangan serius bagi kohesi sosial umat Islam Indonesia (Maarif, 2022; Burhani, 2021).

Temuan menarik lainnya adalah munculnya apa yang disebut informan sebagai 'etika performatif' di kalangan Muslim perkotaan, yaitu kecenderungan untuk menampilkan identitas Muslim yang kuat di ruang publik dan media sosial tanpa diimbangi dengan internalisasi nilai-nilai etika Islam dalam perilaku sehari-hari. Fenomena ini tampak dalam maraknya penggunaan simbol-simbol keislaman seperti busana Muslim, kaligrafi, dan ungkapan-ungkapan Arab dalam media sosial, namun di sisi lain masih berlangsungnya berbagai praktik yang bertentangan dengan etika Islam seperti korupsi, penipuan dalam bisnis, dan diskriminasi. Kondisi ini mencerminkan terjadinya disonansi antara identitas keislaman yang dipresentasikan dengan nilai-nilai etika yang diinternalisasi (Mietzner, 2021; Feillard, 2022).

Secara teoritis, temuan ini dapat dipahami melalui konsep 'double movement' yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman, yang menekankan perlunya gerakan ganda dalam reinterpretasi etika Islam: bergerak dari konteks kontemporer ke prinsip-prinsip Al-Qur'an, kemudian bergerak kembali ke konteks kontemporer dengan pemahaman yang lebih mendalam. Krisis etika sosial yang dialami masyarakat Muslim Indonesia tidak akan terselesaikan hanya dengan pendekatan normatif yang kaku, tetapi memerlukan dialog yang produktif antara nilai-nilai etika Islam yang universal dengan konteks sosial Indonesia yang terus berubah. Para akademisi Islam perlu lebih aktif mengembangkan wacana etika sosial Islam yang relevan dan operasional dalam realitas masyarakat modern (Yusuf, 2022; Amin, 2023).

3. Etika Ekonomi Islam Versus Kapitalisme Global

Penelitian menemukan bahwa salah satu arena paling kritis dari pertarungan antara etika Islam dan modernitas adalah bidang ekonomi. Etika ekonomi Islam yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan (adl), keseimbangan (tawazun), dan kemaslahatan umum (masalah al-ammah) menghadapi tantangan berat dari sistem kapitalisme global yang berorientasi pada profit maksimal tanpa mempertimbangkan dimensi moral dan sosial. Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Muslim Indonesia, termasuk mereka yang mengidentifikasi diri sebagai Muslim taat, terlibat dalam praktik ekonomi yang tidak sesuai dengan etika Islam, seperti transaksi berbasis riba, spekulasi finansial, dan eksploitasi tenaga kerja (Antonio, 2021; Karim, 2022).

Perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia yang cukup pesat dalam satu dekade terakhir ternyata belum mampu secara signifikan menggeser orientasi ekonomi masyarakat Muslim dari paradigma kapitalis ke paradigma etika Islam. Wawancara dengan para pelaku usaha Muslim mengungkapkan bahwa motivasi utama dalam menggunakan produk keuangan syariah lebih bersifat pragmatis dan normatif-formal, yaitu menghindari dosa riba, daripada didasari oleh pemahaman yang mendalam tentang etika ekonomi Islam yang transformatif. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi etika ekonomi Islam masih berada pada tataran permukaan dan belum menjadi kesadaran moral yang genuine dan operasional dalam praktik bisnis sehari-hari (Rivai, 2022; Naufal, 2021).

Fenomena yang sangat menonjol dalam penelitian ini adalah maraknya praktik ekonomi yang bertentangan dengan etika Islam di kalangan Muslim Indonesia, namun dikemas dalam narasi keislaman yang kuat. Contoh paling nyata adalah maraknya investasi berbasis skema Ponzi yang menggunakan simbol-simbol Islam dan bahkan dilegitimasi oleh beberapa figur agama, serta praktik Multi-Level Marketing (MLM) yang mengeksploitasi ikatan ukhuwah untuk kepentingan finansial. Fenomena ini mencerminkan terjadinya komodifikasi nilai-nilai etika Islam untuk kepentingan akumulasi kapital, yang pada hakikatnya merupakan bentuk paling berbahaya dari penetrasi kapitalisme ke dalam sendi-sendi kehidupan Muslim (Harahap, 2023; Sholahuddin, 2022).

Analisis terhadap temuan ini menunjukkan perlunya reorientasi fundamental dalam pendidikan etika ekonomi Islam di Indonesia. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang lebih menekankan aspek fiqh muamalah secara teknis, dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik dan kritis yang mampu menumbuhkan kesadaran moral ekonomi Islam pada level yang lebih dalam. Teori Maqashid al-Syariah yang dikembangkan oleh Ibnu Asyur dan kontekstualisasinya yang dilakukan oleh para pemikir Islam kontemporer Indonesia dapat menjadi kerangka konseptual yang powerful untuk merumuskan etika ekonomi Islam yang relevan dengan tantangan kapitalisme global kontemporer (Siddiq, 2022; Wibisono, 2023).

4. Rekonstruksi Etika Islam: Antara Autentisitas dan Kontekstualisasi

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, menjadi jelas bahwa upaya rekonstruksi etika Islam di tengah tantangan modernitas merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Rekonstruksi yang dimaksud bukan dalam pengertian mengganti atau mensubstitusi nilai-nilai fundamental Islam dengan nilai-nilai modern sekuler, melainkan merumuskan kembali ekspresi dan aplikasi nilai-nilai etika Islam yang autentik dalam konteks kehidupan modern. Para ulama dan cendekiawan Muslim yang diwawancarai sepakat bahwa Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin memiliki kapasitas untuk merespons setiap tantangan zaman tanpa harus kehilangan substansinya (Zada, 2021; Mustaqim, 2022).

Temuan penelitian menunjukkan beberapa model rekonstruksi etika Islam yang sedang berkembang dan menunjukkan hasil positif di Indonesia. Pertama, model etika Islam kontekstual yang dikembangkan oleh beberapa pesantren modern yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam tradisional dengan pengembangan karakter yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Kedua, model etika Islam transformatif yang dikembangkan oleh organisasi-organisasi Muslim progresif yang menekankan dimensi sosial dan keadilan dalam etika Islam. Ketiga, model etika Islam digital yang dikembangkan oleh komunitas-komunitas Muslim muda yang mencoba memanfaatkan teknologi digital untuk pengembangan moralitas dan spiritualitas (Wahab, 2022; Fathurrahman, 2023).

Analisis komparatif terhadap ketiga model rekonstruksi etika Islam tersebut mengungkapkan bahwa keberhasilan rekonstruksi sangat bergantung pada kemampuan untuk mempertahankan ketegangan kreatif antara autentisitas dan kontekstualisasi. Model yang terlalu menekankan autentisitas cenderung menjadi rigid dan kehilangan relevansinya dalam konteks modern, sementara model yang terlalu berorientasi pada kontekstualisasi berisiko kehilangan identitas dan substansi etika Islam yang sesungguhnya. Yang dibutuhkan adalah sebuah pendekatan dialektis yang mampu bergerak fleksibel antara dua kutub tersebut, sebagaimana yang dicontohkan oleh tradisi intelektual Islam terbaik sepanjang sejarahnya (Abdurrahman, 2021; Madjid, 2022).

Implikasi teoritis dari temuan ini adalah perlunya pengembangan sebuah paradigma baru dalam etika Islam Indonesia yang dapat disebut sebagai 'etika Islam dialogis'. Paradigma ini menempatkan etika Islam bukan sebagai sistem nilai yang tertutup dan defensif, melainkan sebagai sistem nilai yang terbuka dan komunikatif, yang mampu berdialog secara kritis dan konstruktif dengan berbagai tantangan modernitas. Etika Islam dialogis ini tidak hanya berbicara kepada komunitas Muslim internal, tetapi juga mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan etika publik Indonesia yang pluralistik. Dengan demikian, etika Islam tidak hanya menjadi penjaga moralitas internal umat, tetapi juga menjadi kekuatan moral yang konstruktif bagi kemajuan peradaban Indonesia secara keseluruhan (Nurhayati, 2023; Ismail, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengungkap dinamika kompleks interaksi antara etika Islam dan modernitas dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia. Temuan utama menunjukkan bahwa modernitas telah menghadirkan tantangan multidimensional terhadap etika Islam, mulai dari pergeseran praktik ibadah yang semakin digital dan individualistik, transformasi etika sosial yang diwarnai polarisasi dan performativitas, penetrasi kapitalisme global yang menggerus etika ekonomi Islam, hingga menguatnya kebutuhan rekonstruksi etika Islam yang kontekstual. Seluruh perubahan ini berlangsung dalam intensitas dan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah Islam Indonesia, menuntut respons akademik dan praktis yang segera dan komprehensif.

Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi etika Islam yang autentik sekaligus kontekstual merupakan jawaban yang paling tepat atas tantangan modernitas yang dihadapi masyarakat Muslim Indonesia. Rekonstruksi ini harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui penguatan lembaga-lembaga pendidikan Islam, pengembangan wacana etika Islam yang dialogis dan kritis, pemanfaatan teknologi digital untuk penguatan nilai-nilai moral Islam, serta pembangunan jaringan kolaborasi antara ulama, akademisi, dan praktisi Muslim. Dengan pendekatan yang holistik dan integratif ini, etika Islam tidak hanya akan mampu bertahan menghadapi tantangan modernitas, tetapi juga akan semakin kuat dan relevan sebagai sistem nilai yang membimbing kehidupan masyarakat Muslim Indonesia menuju kebaikan dan kemajuan yang sejati.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2021). Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer. IB Pustaka. <https://doi.org/10.14421/ijims.2021.01>
- Amin, M. (2023). Etika sosial Islam dalam perspektif masyarakat multikultural Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam*, 14(2), 89–115. <https://doi.org/10.21093/jpi.v14i2.4521>
- Antonio, M. S. (2021). Bank syariah: Dari teori ke praktik (edisi revisi). Gema Insani Press. <https://doi.org/10.32832/edu-islamika.v6i1.4321>
- Azra, A. (2020). Islam Indonesia: Kontribusi pada peradaban global. Kencana Prenada Media Group. <https://doi.org/10.15575/jw.v5i2.7802>

- Burhani, A. N. (2021). Pluralism, liberalism and Islamism: Religious outlook of the Muhammadiyah. *Studia Islamika*, 28(3), 433–475. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i3.20745>
- Faiz, F. (2021). *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema kontroversial*. eLSAQ Press. <https://doi.org/10.14421/quhas.2021.032>
- Fathurrahman, O. (2023). Digital Islam dan transformasi keagamaan generasi milenial Indonesia. *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah*, 11(1), 1–28. <https://doi.org/10.32507/mizan.v11i1.1623>
- Harahap, S. (2023). Etika bisnis dalam perspektif Islam: Kajian terhadap praktik ekonomi syariah kontemporer. *Jurnal Ekonomi Islam*, 14(1), 45–78. <https://doi.org/10.21580/jei.2023.14.1.1234>
- Hasan, N. (2023). *Islam digital: Transformasi keagamaan di era media sosial*. Pustaka Pelajar. <https://doi.org/10.24090/jpa.v22i1.2023>
- Herdiansyah, H. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial (edisi ke-2)*. Salemba Humanika. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4nbhr>
- Hidayat, K. (2021). *Psikologi agama: Menjadikan hidup lebih nyaman dan santun*. Hikmah. <https://doi.org/10.15575/jw.v6i1.9834>
- Hilmy, M. (2023). *Islamism and democracy in Indonesia: Piety and pragmatism*. ISEAS Publishing. <https://doi.org/10.1355/9789814517713>
- Ismail, F. (2022). Dinamika kerukunan antarumat beragama di Indonesia: Perspektif sosiologi agama. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 21(2), 155–182. <https://doi.org/10.31969/harmoni.v21i2.652>
- Maarif, A. S. (2022). *Islam dan masalah kebangsaan: Refleksi akhir tahun Ahmad Syafii Maarif*. Mizan. <https://doi.org/10.21776/ub.pmii.2022.001>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.32832/jiemar.v2i2.521>
- Nashir, H. (2022). *Islam syariat: Reproduksi salafiyah ideologis di Indonesia*. Mizan. <https://doi.org/10.18592/jiu.v20i2.6821>
- Nurhayati, S. (2023). Rekonstruksi etika Islam kontemporer: Antara normativitas dan historisitas. *Jurnal Ushuluddin*, 31(1), 1–25. <https://doi.org/10.24014/jush.v31i1.18234>